

Berbagi

Cerma : Farah Raihanah

"Hoi!" Tembi melambatkan tangannya, seorang siswa sasaran sapanya menoleh. Siswa itu melebarkan senyum. Membalas lambaian tangan sahabatnya.

Tembi mendekati Jag yang akhirnya telah sampai di depan gerbang sekolah.

Perkenalkan, dua sohib ini adalah Tembi dan Jag. Mereka berdua telah bersahabat sejak awal kelas 10. Atau lebih tepatnya, ketika mereka berpapasan di perempatan dekat rumah masing-masing dan menyadari kalau mereka satu SMA.

Haduh, padahal satu kompleks perumahan. Tapi sebelum kejadian pertemuan di perempatan itu, mereka gak saling kenal. Ckckck.

Selain itu, walau satu kompleks dan satu sekolah, sayangnya mereka berpisah kelas. Tembi berada di IPA 1 sedangkan Jag berada di kelas IPA 2.

Walau begitu, karena memiliki banyak kegemaran yang sama dan satu frekuensi obrolan, mereka menjadi dekat.

"Lama amat keluar kelasnya." Ujar Tembi.

"Iya. E, tadi teman-teman minta belajar bareng." jawab Jag.

"Uwadh, apikan tenan koncoku, ki." Sahut Tembi.

Jag terkekeh sembari menggaruk-garukkan kepalanya yang tidak gatal.

Hari ini mereka akan pergi ke Perpustakaan kota. Letaknya lumayan jauh dari sekolah. Harus naik bis selama lima belas menit, itu pun kalau tidak ketinggalan bis.

"Lha, bulan lalu bukannya habis ngelabrak anak kelas? Sekarang udah belajar bareng aja, Jag." celetuk Tembi. Matanya sambil mencari-cari keberadaan bis yang tak kunjung datang. "Itu yang belajar bareng, orangnya yang kemaren kamu labrak atau mereka yang gak pernah nyontek, Jag?"

Jag tertawa getir. Masih ingat saja Tembi akan insiden beberapa bulan lalu.



penting jujur begitu nasehat lbunya.

"Tapi alhamdulillah. Hari ini mereka mau belajar bareng. Minta maaf sama aku. Alhamdulillah banget, kan?" ujar Jag.

Tembi mengangguk setuju. Walah, padahal waktu itu dia kira Jag malah akan dijauhi teman sekelas lalu jadi anak anti sosial. Sungguh, Tembi sangat su'udzon.

Tembi mengucapkan istighfar dalam hati.

"Tapi, kamu gak keberatan buat belajar bareng mereka o, Jag. Mereka dah nyebelini gitu. Trus, sebenarnya, menurutku kamu yang malah ngajarin. Iya gak sih?"

Mana waktu belajar bareng itu jadi bikin pulang kesorean."

"Hahah. Santai aku mah. Alhamdulillah mereka dah introspeksi, aku mah udah bahagia. Apalagi mereka minta belajar bareng. Dan sebenarnya kalau kita bisa ngajarin orang, itu bagus. Mereka dapat ilmu, aku memperkuat ilmu. Pokoknya, yang namanya berbagi itu gak bakal bikin rugi."

Woah, Tembi menatap sahabatnya takjub. Jan apikan tenan si Jag iki. Nanti bisa lah dia minta diajarin juga hahaha.

"O iya, satu lagi. Kenapa ya kira-kira kamu bisa jadi target orang yang minta dicontekin. Kan, yang pinter sebenarnya banyak Jag."

Jag menarik ujung bibirnya. Benar juga. Bakal seru buat dibahas, apalagi Jag sudah melalui tahap dimana dia sudah lepas dari penargetan contekan itu. Temen-temennya juga sudah bertaubat malahan. Tapi kalau dipikir-pikir, pembahasannya bakal panjang.

Tembi dan Jag memutuskan obrolan. Bis yang mereka tunggu sudah tiba. Saatnya mereka pergi. Pembahasan di atas bisa dibicarakan lain waktu. ***

*) Farah Raihanah, siswi jurusan Bahasa dan Budaya MAN 1 Yogyakarta

Diriku

Karya: Tiery Viola Rizkyhazana

Ya, ini diriku..

Yang mungkin kau belum mengerti sifat asliku
Di mana engkau hanya memandanguku dari luar saja
Tanpa mengerti siapa aku sebenarnya

Kau memandanguku bagai orang yang rajin,
Kau memandanguku bagai orang pendiam
Kau memandanguku bagai orang yang tertutup
Kau memandanguku bagai orang yang faham akan agama

Namun ketahuilah, aku hanya menjalankan kewajibanku saja,
Janganlah kamu berfikir bahwa aku orang yang faham betul akan agama
Aku masih berproses, aku belum menjadi pribadi